

Kelompok menjadi momok

Oleh: Putu Wijaya

I

Ketika sejumlah anak muda menggebrak dan menamakan diri mereka kelompok "Seni Rupa Baru Indonesia" pada tahun 1975, persoalannya belum begitu jelas. Yang mudah kelihatan, karena dipakai kata "baru", tiba-tiba saja beberapa hal harus dicari untuk dapat dikatakan "lama". Lalu timbullah masalah: apakah, siapakah, atau seni rupa yang bagaimanakah dapat dikatakan "lama"? Setidak-tidaknya untuk memberi arti pada kata "baru" yang dipakai oleh kelompok tersebut.

Setelah beberapa jurus, melalui beberapa perang mulut dan perang dingin yang panas, persoalannya mulai terbeber dengan sendirinya. Beberapa orang di antara kelompok itu sendiri mulai merasakan "nama" itu tak lebih dari sebutan yang tidak mengandung arti apa-apa. Yang lainnya merasa bahwa Seni Rupa Baru benar-benar merupakan kelompok yang sesungguhnya membawa nilai-nilai "baru". Sedangkan separuhnya lagi merasakan kelompok mereka itu justru menjadi beban yang menuntut mereka untuk mencari terus-menerus, sementara mereka mungkin sekali akhirnya dalam beberapa tahun menjadi lelah, mapan-lalu digenjut dengan pembaruan oleh kelompok yang lebih kemudian.

Maka mulailah kelompok itu memperoleh persoalan di dalam kandangnya. Bahwa sebagai kelompok, mereka mungkin utuh — kalau menghadapi lawan yang persis bertentangan dengan apa yang mereka namakan "baru". Tetapi sebagai kelompok yang kemudian berhasil mendapat pengakuan dan dianggap setara oleh apa yang pernah mereka sebut "lama" — tiba-tiba muncul kesadaran bahwa mereka sebenarnya tetap merupakan sejumlah individu yang bisa berbeda atau bertentangan



dengan parah di perut kata "baru" itu sendiri.

II

Lahirnya kelompok merupakan saat yang penting untuk memperjelas ada sesuatu yang terjadi, tumbuh, berubah, setidak-tidaknya mencoba bergerak. Tetapi demikianlah, setelah sekian tahun berlalu, para individu di dalam kelompok Seni Rupa Baru mulai lagi terpanggil darah petualangannya sebagai pribadi yang tunggal, sendirian dan mandiri. Lambat laun mulai terasa bahwa "kelompok" setelah sempat menolong, akhirnya mulai menjadi hambatan untuk perkembangan seorang-seorang. Rasa iri pada kelompok yang kadangkala lebih terkenal dari setiap individu, adalah kecemburuan yang sehat.

Pengertian "kelompok" di dalam Seni Rupa Baru Indonesia sekarang mendapat — setidak-tidaknya, seharusnya — diberikan pengertian yang lain. Ia tidak lagi merupakan ikatan fisik, ide atau semangat untuk mengganggung sesuatu secara beramai-ramai. Ia tidak lagi semacam pengibar bendera untuk menunjukkan kawan dan lawan dalam sebuah front pertempuran. Kelompok semacam itu telah almarhum. Kelompok itu kini

menjadi topeng. Dan topeng tersebut menjadi amat berbahaya manakala para individu yang memakainya, ternyata masih percaya bahwa "kelompok" masih memiliki pengertian sebagaimana dulu. Akibatnya ia hanya akan tampil sebagai "gaya".

III

Seni Rupa Baru Indonesia sebagai "gaya" dan "Seni Rupa Baru Indonesia" sebagaimana yang kita hadapi tatkala baru lahir, adalah dua hal yang berbeda. Hanya dalam tempo 5 tahun, Seni Rupa Baru Indonesia yang pada mulanya hadir sebagai "kelompok" yang "aneh", "ugal-ugalan", "kebarat-baratan", tiba-tiba diterima baik. Banyak pelukis muda meniru memakainya sebagai idium baru tanpa menyadari konsep yang menolaknya. Seni Rupa Baru mereka tangkap bukan sebagai proses yang menyambung kehidupan seni rupa modern Indonesia yang tadinya ayem, tetapi sebagai pakaian seragam untuk memasuki status "kontemporer".

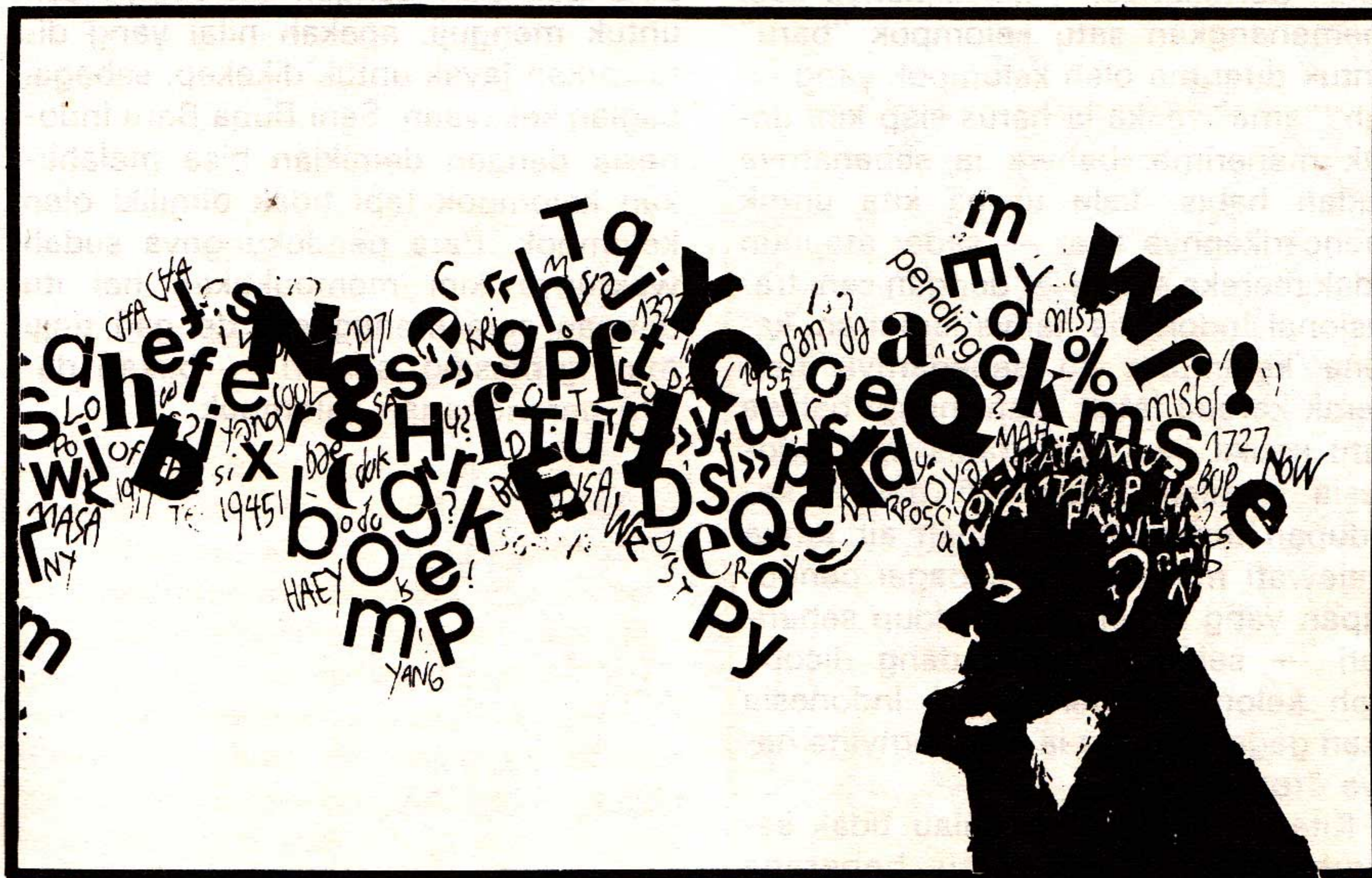
Waktu lahir ada kesadaran untuk melakukan "aksi" sebagai — mungkin sekali "reaksi" — hasil penyerapan pada kehidupan, kenyataan — sedikit-tidaknya seni rupa Indonesia pada saat itu. Ada ide yang kemudian diekspresikan dengan spontan. Barangkali waktu terlalu sempit, pengendapan tidak diimbangi oleh kematapan teknis, sehingga seorang budayawan seperti Umar Khayam — mengomentari pameran mereka yang pertama: segi "pertukangannya" kurang. (Problim ini kemudian diatasi pada pameran yang kedua. Akibatnya beberapa pelukis yang lebih senior mulai memperhitungkan kehadiran mereka. Almarhum pelukis Zaini misalnya, melihat bahwa: kendatipun beberapa pendukung Seni Rupa Baru Indonesia memakai barang-barang yang tidak berasal dari Indonesia, cara memperlakukan barang itu, Indonesia. Ini secara tidak langsung membela Seni Rupa Baru yang sebelumnya dicurigai atau dituduh kebarat-baratan.)

Sekarang pendukung Seni Rupa Baru Indonesia ternyata tidak lagi ha-

nya terbatas pada kelompok Bonyong, Jim, Dede, serta kawan-kawannya yang dulu itu. Praktis "rata-rata" kalangan seni rupa remaja menyempromkannya dengan cara yang kadangkala lebih tanda petik: dahsyat. Mau tak mau segi-segi pertukangan, soal-soal ketrampilan teknis, menjadi menarik kembali untuk diuji, karena pada mereka hal tersebut memang masih dimantapkan. Seni Rupa Baru dari anak-anak muda yang ikut arus itu muncul hanya sebagai "gaya", tidak ada lagi disodok oleh hasrat pemberontakan, penyegaran atau pembaruan. Ia tidak lagi merupakan proses kelahiran dari sesuatu yang sudah terlalu lama "berkarat". Ia menjadi macet dan penuh dengan pengulangan-pengulangan. Lalu dengan secara dangkal, tiba-tiba hanya muncul protes, pembangkangan dan "kekurangajaran" seorang anak muda yang sedang meledak-ledak. Sesuatu yang wajar-wajar saja tanpa dibarengi kesadaran memperjuangkan nilai-nilai tertentu.

IV

Antara lain pada awalnya, Seni Rupa Baru Indonesia mencoba mendudukan apa yang dinamakan "karya" sebagai sebuah hasil kerja yang tidak perlu lebih luhur dari pekerjaan yang lain. Ia mencoba menghilangkan batas-batas formal, dari berbagai cabang seni. Bahkan ia juga berusaha untuk membebaskan kesenian dari statusnya yang keren, sehingga ia tidak perlu menyebabkan seniman-seniman mendapat perlakuan yang lebih khusus dari pekerja-pekerja lainnya dalam masyarakat. Seni dapat menjadi wadah untuk ekspresi individu sekaligus kelompok. Ia dapat hadir secara murni atau dibarengi tamparan-tamparan sosial menurut kebutuhan senimannya. Kelompok mereka dijalari oleh kesadaran bahwa mereka hanya bagian kecil saja dari kehidupan.



S. Prinka

Seni Rupa Baru Indonesia menunjukkan bahwa seni rupa terdapat di mana-mana. Ia tidak terlepas dari kehidupan yang terus tumbuh. Ia tidak merupakan sesuatu yang selesai dan dibunuh di dalam museum — meskipun itu juga merupakan bagian dari yang ada yang harus diperhitungkan — ia tidak berdiri sendiri. Artinya baru lengkap kalau dihubungkan dengan lingkungannya, sekelilingnya, orang-orang yang menghadapi dan dihadapinya serta suasana yang berkembang saat itu. Kecenderungan-kecenderungan yang sifatnya emosional bukanlah merupakan tujuan. Dengan demikian kritik sosial sebagaimana yang disemburkan oleh seorang Bonnyong misalnya, harus diartikan sebagai "salah satu" hasil yang bersangkutan dalam menyerap kehidupan dan lingkungannya. Bukan tujuan seni rupa itu untuk menjadi alat protes, politik — semata-mata.

Juga kecenderungan getir, sakit, sesuatu yang fatal yang mencuat dari patung-patung "Jimi Supangkat" — yang kadangkala sadis dan dingin — bukanlah tujuan. Ia hanya merupakan pengendapan hasil persentuhannya dengan hidup dan lingkungannya. Demikian juga yang terjadi pada Dede yang melukis dengan teknis realis, tetapi menunjukkan hal-hal yang surealis sebagaimana kita rasakan pada lukisan "Rene Margriet". Dede tidak semata-mata main akrobatik dengan memanipulir kebolehannya dalam teknik realis. Ia menampilkan hasil penyerapannya sebagai orang Indonesia di Indonesia. Setidak-tidaknya sekarang ini.

V

Watak dari Seni Rupa Baru Indonesia dekat dengan watak seni tradisional dalam hal — penghargaannya pada karya serta pandangannya pada posisinya di dalam kehidupan. Di Bali misalnya, di sana kesenian tidak me-

lahirkan kelas. Orang berkesenian dengan sederhana sambil mengerjakan pekerjaan yang lain sebagai petani misalnya — setidaknya-tidaknya mengingat tokoh seperti Cokot dan Lempad. Seni itu sendiri tidak dipecah-pecah, ia tetap semrawut bahkan ia "kacau" secara akrab sekali dengan kehidupan ritual, sosial dan ekonomi. Seni Rupa Baru Indonesia sesungguhnya tidak membawa sesuatu yang "baru", tetapi justru melontarkan kembali apa yang sudah sejak lama ada di Indonesia — meskipun harus diakui, tercetusnya barangkali karena imbas berbagai gerakan seni rupa yang sedang bergolak di Mancanegara.

Seni Rupa Baru Indonesia tidak seharusnya dibiarkan hidup hanya sebagai "gaya". Isyarat untuk menghayati kehidupan dan kenyataan di sekeliling dengan lebih segar, tak cukup hanya berupa orang yang ahli mengenakan "topeng". Ia tidak cukup hanya merupakan pameran ketrampilan dari seorang yang menguasai secara teknis bagaimana mempergunakan topeng tersebut. Kalau pada akhirnya hanya soal "pertukangan", kalau hanya soal memenangkan satu kelompok "baru" untuk diterima oleh kelompok yang lebih "lama" maka ia harus siap kini untuk menerima, bahwa ia sebenarnya sudah habis. Lalu usaha kita untuk mencarikannya akar — sadar ataupun tidak mereka sadari — dengan seni tradisional Indonesia hanya lamunan, karena kelompok itu sebenarnya bergerak karena latah. Dan mimpi bahwa satu ketika jiwa seni tradisional Indonesia menjelma kembali dalam kehidupan masa kini di tanah air tanpa melewati museum — sebagai pengucapan yang wajar dalam hidup sehari-hari — sebagaimana sedang dicoba oleh kelompok Seni Rupa Indonesia akan gagal. Karena ia juga ternyata hanya "topeng".

Kita masih percaya kalau tidak seluruhnya, sebagian atau beberapa orang, satu pun tidak apa — dari

kelompok Seni Rupa Baru Indonesia, tidak sudi membiarkan dirinya hanya terlibat dalam "gaya". "Kelompok" yang telah berubah menjadi "topeng" bisa saja sudah menghentikan pencariannya. Tetapi para individu pendukungnya terus bekerja dengan bahasa yang lebih keren: idealismenya tetap menyala. Adalah wajar bahwa beberapa orang akan merasa capek dan ingin menikmati hasil perjuangannya. Adalah wajar kaum muda — bahkan juga kaum tua yang pernah menentang — akan beramai-ramai mempergunakan "topeng" katakanlah sekarang "gaya" tersebut sehingga mempercepat nilainya menjadi barang pasaran. Asal saja ada yang berusaha untuk meneruskan memompa atau memuntahkan pencarian sudah boleh dikatakan oke. Jadi perkembangan berdarah sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dicapai. Semalang-malangnya kalau toh tidak ada orangnya secara fisik, tekad saja pun sudah cukup. Satu ketika tekad tersebut akan memerlukan ledakan. Waktu itu arti kelompok menjadi penting kembali dan peperangan pun dengan sendirinya sah untuk menguji, apakah nilai yang ditawarkan layak untuk dikekep, sebagai bagian kekayaan. Seni Rupa Baru Indonesia dengan demikian bisa melahirkan kelompok tapi tidak dimiliki oleh kelompok. Para pendukungnya sudah waktunya kini membuktikan hal itu dengan cara menggasak dengan tinju masing-masing, sendiri — bukan dalam berondongan kelompok.